

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar mata pencaharian penduduknya bekerja pada sektor pertanian (Siti *et al.*, 2021). Adapun sektor pertanian yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan (Badan Pusat Statistik, 2018). Diantara semua subsektor, subsektor tanaman pangan khususnya padi memiliki peran yang begitu besar di Indonesia. Sasaran utama dalam pembangunan tanaman padi adalah meningkatkan jumlah surplus terhadap produksi padi dalam negeri. Di Indonesia sendiri tanaman padi atau beras sudah menjadi makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari (Utama, 2015). Hal ini dikarenakan padi mengandung karbohidrat, protein, dan lemak. Dalam pengembangannya tanaman padi memerlukan pemeliharaan yang teliti dan intensif guna memperoleh produksi padi yang tinggi.

Produksi padi di Indonesia pada tahun 2023 diperkirakan sebesar 53,63 juta ton GKG, mengalami penurunan sebanyak 1,12 juta ton GKG atau 2,05 persen dibandingkan produksi padi tahun 2022 yang sebesar 54,75 juta ton GKG (BPS, 2023). Untuk mewujudkan pertanian berkelanjutan petani perlu memanfaatkan faktor produksi secara efektif dan efisien untuk produksi usahatani. Efisiensi produksi hendaknya penting diperhatikan oleh petani (Arnanda *et al.*, 2016). Dengan efisiensi, petani dapat menggunakan input produksi sesuai dengan ketentuan untuk mendapat produksi yang optimal (Irawan *et al.*, 2006). Usahatani padi menggunakan faktor produksi secara efisien maka akan meningkatkan keuntungan yang maksimum (Soekartawi, 2003). Efisiensi faktor produksi meliputi efisiensi teknis, efisiensi harga dan efisiensi ekonomi. Efisiensi ekonomi merupakan hasil kali antara seluruh efisiensi harga/alokatif dari seluruh faktor input. Pada umumnya petani menggunakan input atau faktor produksi tidak optimal, sehingga pemeliharaan aktivitas usahatani tidak memadai (Dewi, 2012). Penggunaan faktor produksi seperti luas lahan, pupuk, pestisida dan tenaga kerja secara tepat dan efisien akan memberikan keuntungan bagi petani. Faktor produksi yang dimiliki petani umumnya memiliki jumlah yang terbatas namun petani juga ingin meningkatkan produksi usahatani.

Luasnya kepemilikan lahan oleh petani dapat mempengaruhi hasil produksinya yang mana menentukan jumlah ekspor pula (Maryam, 2002). Oleh karena itu, dapat dijelaskan luas lahan sebagai variabel penting yang menentukan besarnya produksi padi. Semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut.

Tenaga kerja termasuk dalam unsur produksi di sektor pertanian (Siswanto dalam Usman dan Juliyani, 2018). Dalam sektor pertanian, jumlah ini semakin menurun, dikarenakan kebanyakan dari anak muda lebih menginginkan kerja kantor. Selain luas lahan dan tenaga kerja, pupuk juga berperan menentukan hasil produksinya.

Hasil produksi dipengaruhi dengan bahan yang dipergunakan dalam proses produksinya, salah satunya pupuk. Pupuk adalah suatu bahan yang sifatnya alami maupun buatan, apabila dicampurkan kedalam tanah ataupun tanaman mampu meningkatkan unsur hara (Usman dan Uliyani, 2018). Petani menggunakan pupuk berdasarkan luas lahannya. Apabila lahan yang digunakan luas maka kebutuhan pupuk juga bertambah.

Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah penghasil padi di Indonesia. Produksi padi yang dihasilkan di setiap wilayah berbeda-beda, dengan jumlah yang naik turun disetiap tahunnya. Berikut tabel produksi padi Sumatera Utara (Tabel 1).

Tabel 1. Produksi padi Sumatera Utara

No (1)	Kabupaten (2)	Produksi Padi (Ton)		Luas Lahan (Ha)	
		2021 (3)	2022 (4)	2021 (5)	2022 (6)
1.	Deli	323 107,61	328 854,79	53 981,29	53 984,59
	Serdang				
2.	Serdang	270 270,84	289 938,03	49 091,03	50 940,35
	Bedagai				
3.	Simalungun	162 411,52	148 536,12	30 950,94	27 551,55
4.	Langkat	125 103,01	110 417,32	25 633,40	23 569,18
5.	Tapanuli	122 554,37	137 822,43	21 621,69	29 920,67
	Utara				
6.	Nias	36 559,90	33 122,85	8 999,56	8 005,34
7.	Mandailing	72 323,45	88 293,16	17 158,99	21 293,57
	Natal				
8.	Toba	107 239,08	107 139,29	17 687,10	17 043,74
9.	Labuhan	59 546,40	83 640,90	12 622,84	21 455,81
	batu				
10.	Asahan	55 660,79	62 786,65	9 906,85	10 185,41
11.	Dairi	30 378,06	38 714,36	5 894,95	7 868,10
12.	Karo	69 828,73	69 058,42	9 844,22	9 834,36
13.	Humbang	49 513,29	75 426,08	11 440,24	17 922,27
	Hasundutan				
14.	Pakpak	4 476,81	5 666,65	1 175,82	1 516,33
	Bharat				
15.	Samosir	42 388,81	41 318,50	7 874,65	7 458,05
16.	Batu Bara	69 181,22	71 050,57	12 269,57	12 827,29
17.	Padang	26 328,75	27 454,82	6 961,04	7 377,46
	Lawas				

Sumber : BPS 2022

Berdasarkan Tabel 1, salah satu wilayah usahatani padi sawah yang ada di Sumatera Utara yaitu Kabupaten Serdang Bedagai. Produksi padi di Serdang Bedagai berada pada urutan ke dua se Sumatera, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1. Produksi di Deli Serdang berada di urutan pertama dengan jumlah produksi sebesar 323.107,61 pada tahun 2021 sedangkan produksi Serdang Bedagai berada pada urutan kedua dengan jumlah produksi sebesar 270.270,84 pada tahun 2021.

Kabupaten Serdang Bedagai terdiri dari 17 kecamatan dan 6 kelurahan. Salah satu kecamatan tersebut adalah Kecamatan Serba Jadi. Kecamatan Serba Jadi terdiri

dari 10 desa dimana hanya 2 desa yang memiliki lahan padi sawah, hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Produksi padi Kecamatan Serba Jadi

No (1)	Nama Desa (2)	Luas Lahan (Ha) (3)	Produksi Padi (Kg) (4)
1.	Bah Sidua Dua	-	-
2.	Karang Tengah	-	-
3.	Kelapa Bajohor/Bajohom	-	-
4.	Kwala/Kuala Bali	-	-
5.	Manggis	-	-
6.	Pulau Gambar	812,4	5.278.000
7.	Pulau Tagor	166	996.000
8.	Serba Jadi	-	-
9.	Tambak Cekur	-	-
10.	Tanjung Harapan	-	-

Sumber: Program Penyuluhan 2023

Berdasarkan Tabel 2 hanya dua desa yang memiliki lahan padi sawah yaitu Desa Pulau Gambar dan Desa Pulau Tagor. Desa Pulau Gambar, memiliki lahan sawah yang begitu luas yaitu 812,4 Ha menghasilkan produksi padi sebesar 5.278.000 kg pada tahun 2022. Desa Pulau Tagor memiliki luas lahan padi sawah sebesar 166 Ha dengan hasil produksi padi sebesar 996.000 kg pada tahun 2022.

Penggunaan lahan di Desa Pulau Gambar dan Pulau Tagor masih belum optimal, masih banyak lahan kosong yang tidak dimanfaatkan. Semakin luas lahan maka semakin tinggi produksi yang dihasilkan. Irigasi di Desa Pulau Gambar dan Pulau Tagor cukup baik walaupun banyak irigasi yang rusak dan sedang masa perbaikan. Irigasi sangat lancar setiap musim tanam sampai padi mengeluarkan gabah. Lancarnya aliran irigasi membuat petani menanam padi 1 (satu) tahun sebanyak 3 (tiga) kali tanam.

Pupuk yang digunakan petani di Desa Pulau Gambar dan Pulau Tagor yaitu pupuk Urea, ZA, dan Phonska. Takaran pupuk pada 1 (satu) musim yaitu 10 kg/rante untuk 3 (tiga) jenis pupuk. Pupuk subsidi di Desa Pulau Gambar dan Pulau Tagor sangat susah untuk didapatkan, banyak petani membeli ke desa atau

kabupaten lain. Hal ini dikarenakan bantuan pupuk dari pemerintah yang tidak mencukupi.

Tenaga kerja sebagai petani di Desa Pulau gambar dan Pulau Tagor tidak menentu dikarenakan banyak anggota keluarga petani yang bekerja di kota dari pada menjadi petani. Kurangnya efisiensi penggunaan luas lahan, masih terdapat irigasi yang rusak, serta tidak menentunya tenaga kerja dapat mempengaruhi turunnya produksi.

Ada tiga cara yang dapat digunakan untuk mengetahui penggunaan faktor produksi usahatani padi secara efisien yaitu yang pertama dengan menghitung efisiensi secara alokatif. Efisiensi alokatif menunjukkan hubungan antara biaya dan output dengan cara memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Yang kedua dengan cara menghitung efisiensi secara teknis. Efisiensi teknis menggunakan kombinasi input untuk menghasilkan output yang maksimal. Efisiensi teknis dapat mengukur sejauh mana seorang petani mampu merubah suatu input menjadi output pada suatu tingkat produksi, faktor ekonomi dan teknologi tertentu (Sukiyono, 2010). Ketiga efisiensi ekonomi hasil perkalian antara efisiensi alokatif dan efisiensi teknis.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Sawah Kecamatan Serba Jadi Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh luas lahan, pupuk, tenaga kerja, serangan hama, dan irigasi terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Serba Jadi Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Apakah penggunaan faktor produksi usaha tani padi di Kecamatan Serba Jadi Kabupaten Serdang Bedagai sudah efisien secara teknis?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan, pupuk, tenaga kerja, serangan hama, dan irigasi terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Serba Jadi Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Untuk menganalisis efisiensi teknis penggunaan faktor produksi usaha tani padi di Kecamatan Serba Jadi Kabupaten Serdang Bedagai

I.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan dan juga wawasan penulisan tentang efisiensi penggunaan faktor produksi padi sawah
2. Bagi peneliti lanjutan, dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan efisiensi penggunaan faktor produksi padi sawah.
3. Bagi petani, dapat dijadikan bahan masukan dan evaluasi untuk penggunaan faktor produksi padi sawah.